

Kantin Sekolah Pencetak Karakter

Lina Kamalin

SD Negeri 1 Lateng
kamalinbanyuwangi@gmail.com

Article History

accepted 01/12/2020

approved 01/01/2021

published 01/03/2021

Abstract

Character building is an effort to prepare students to ready in global challenges and uncertainties. Discipline, responsibility, independence, and having a clean and healthy lifestyle are characteristics that need to be implemented from an early age. The less of Character values is currently an obstacle for students to be able to solving daily life problems that are often happen. So we need a system and infrastructure that can support school habituation so that it can manifest the character. The school canteen has a program that takes into account the need to strengthen the character of students through improving locations and facilities that guide students to be able to participate in shopping by right regulation. Make students enter into a system that regulates them to queue when using the sink, independent in choosing food menus, discipline at mealtime and after eating, responsible for waste and equipment used and critical in choosing canteen snacks according to their needs and abilities. Habituation in shopping activities has become a stimulus for students to strengthen character in class and learning activities. Knowledge of the values and truths that are supported by the facility also supports changes in behavior and the application of the habituation and character of students.

Keywords: *the school canteen, manifest, character*

Abstrak

Penguatan Pendidikan Karakter merupakan upaya dalam menyiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan global dan ketidakpastian. Disiplin, bertanggung jawab, mandiri, serta memiliki Perilaku Hidup Bersih dan Sehat adalah karakter yang perlu diterapkan sejak dini. Kendornya nilia-nilai karakter saat ini menjadi penghambat peserta didik untuk mampu menghadapi permasalahan kehidupan sehar-hari yang sering dihadapi. Sehingga dibutuhkan sebuah sistem dan sarana prasarana yang dapat mendukung habituasi sekolah agar bisa mencetak karakter. Kantin sekolah memiliki program dengan memperhatikan kebutuhan untuk menguatkan karakter peserta didik melalui pembenahan lokasi dan sarana yang membimbing siswa untuk bisa mengikuti SOP berbelanja. Menjadikan peserta didik masuk dalam sistem yang meregulasi mereka untuk antre saat menggunakan wastafel, mandiri dalam memilih menu makanan, disiplin pada saat makan dan sesudah makan, bertanggung jawab terhadap sampah dan peralatan yang digunakan serta kritis dalam memilih jajanan kantin sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan. Habituasi dalam aktivitas berbelanja telah menjadi stimulus bagi siswa untuk menguatkan karakter di dalam kelas dan aktivitas belajar. Pengetahuan tentang nilai dan kebenaran yang ditopang oleh fasilitas juga mendukung dalam perubahan perilaku serta penerapan habituasi dan karakter peserta didik.

Kata kunci: kantin sekolah, pencetak, karakter



PENDAHULUAN

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang sedang dibumikan disemua lembaga pendidikan adalah upaya untuk menyiapkan karakter peserta didik untuk menghadapi tantangan global. Amanat UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap dan kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Secara khusus melalui permendikbud nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pasal 2 ayat 2, membahas bagaimana implementasi penguatan karakter. Terdapat 5 nilai karakter yaitu religiusitas, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kelima nilai utama ini merupakan bagian dari Nawacita Presiden RI, Bapak Joko Widodo. Dalam pelaksanaannya diintegrasikan dalam pembelajaran dan segala aktivitas pendidikan. Banyaknya ketidakpastian di masa depan menjadi landasan perlunya penerapan PPK dalam pendidikan. Agar peserta didik memiliki bekal yang cukup untuk menyongsong masa depan global. Secara universal nilai-nilai yang terkandung di dalamnya adalah kebutuhan dalam komunikasi dan interkasi global.

Tak terkecuali di SD Negeri 3 Panderejo Banyuwangi. Dibutuhkan adanya gerakan untuk menyiapkan peserta didik dengan karakter yang kuat. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa masih adanya ketidaksiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan global. Diantaranya masih terdapat siswa yang tidak hadir tepat waktu ke sekolah, tidak bertanggung jawab terhadap tugas sekolah, tidak memiliki pengetahuan tentang bagaimana memanfaatkan fasilitas umum di dalam sekolah, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat yang masih rendah, serta ketidaksesuaian fasilitas dengan rasio jumlah siswa.

Dari sekian banyak gejala yang ditimbulkan maka perlu adanya analisis untuk bisa memperbaiki karakter siswa baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Sebagaimana pendapat Suyanto (Kemendiknas, 2010: 37) bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Perlu adanya treatment untuk memperbaiki karakter siswa agar bisa mencerminkan perubahan pada dimensi sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Untuk memberikan pengetahuan serta pemahaman akan pentingnya integritas dan kemandirian siswa maka diperlukan sebuah upaya yang dapat merangkum kebutuhan dalam satu kegiatan. Melalui Program Kantin Sekolah Pencetak Karakter diharapkan secara sistemik dan simultan dapat menggeser perilaku kurang sesuai yang selama ini terjadi. Program ini menitikberatkan pada pengadaan sarpras yang dapat memberikan fasilitas pada peserta didik untuk mengikuti nilai dan norma yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pemecahan Masalah

Secara harfiah, karakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. (Poerwadarminta, 2007, 521). Karakter juga dapat diartikan mental or moral qualities that make thing different from others, atau all those qualities that make a thing what it is from others. (AS Hornby, 1987, 140). Bisa dikatakan bahwa karakter adalah budi pekerti yang muncul dan membedakan dengan pribadi lain. Untuk menguatkan maka perlu upaya agar menjadi spontanitas saat bersikap, menjadi perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi (Ahmad Tafsir, 2000: 15).

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di SD Negeri 3 Panderejo maka perlu adanya kegiatan habituasi yang dapat membimbing siswa untuk menguatkan karakternya. Habituasi yang senantiasa dilakukan siswa adalah aktivitas di kantin sekolah. Maka solusi yang bisa dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah menetapkan program “Kantin Sekolah Pencetak Karakter” di SD Negeri 3 Panderejo. Mengapa menggunakan kantin sebagai sarana Penguatan Pendidikan Karakter? Karena kantin adalah tempat bertemunya semua warga sekolah di setiap harinya. Sehingga bisa digunakan sebagai media pencetak karakter secara terus menerus dan berkesinambungan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kamalin (2011:8) bahwa karakter memang harus dibentuk secara nyata dan berlangsung tanpa batas waktu serta berkesinambungan.

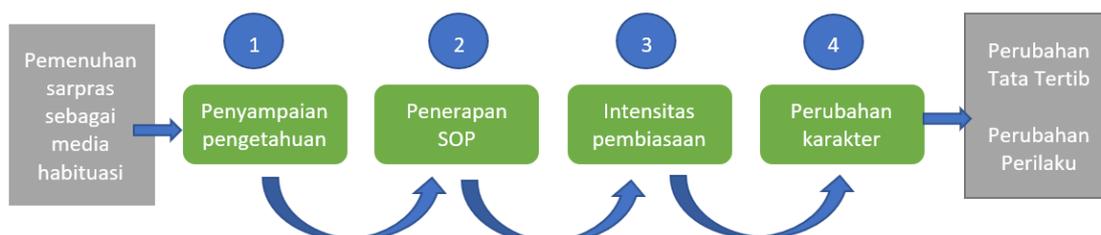
Strategi Penyelesaian

Sebuah program baru senantiasa perlu koordinasi dengan segenap anggota pelaksana. Koordinasi dan sosialisasi dapat memberikan kesepahaman antar pelaksana dan peserta didik sebagai subjek program (Kamalin, 2019: 5). Untuk itu langkah dan strategi yang dilaksanakan sebagai berikut:

1. Sosialisasi program
2. Perencanaan program
3. Pelaksanaan program

Ada beberapa langkah strategis yang perlu dilakukan untuk mewujudkan perubahan karakter sesuai pendapat Lickona (2013: 85) bahwa dalam karakter yang baik harus terkandung tiga komponen yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral melalui tiga komponen tersebut pendidikan karakter akan berjalan secara sistematis dan berkelanjutan sehingga siswa dapat menilai suatu tindakan melalui pengetahuannya, dapat merasakan suatu tindakan melalui perasaannya serta dapat memutuskan tindakan tersebut melalui tindakan moral yang dimiliki siswa. Tanpa ketiga komponen ini maka pendidikan karakter tidak akan berjalan secara efektif.

Melalui flowchart yang menggambarkan urutan langkah tindakan yang dilakukan sebagai berikut:



Gambar 1. Flowchart Perencanaan Program Kantin Sekolah Pencetak Karakter

Strategi Penerapan Program Kantin Sekolah Pencetak Karakter yang dilaksanakan di SD Negeri 3 Panderejo ini menggunakan sarana dan prasarana sebagai dasar kegiatan. Sarpras yang dimaksud adalah yang mendukung pelaksanaan kegiatan penerapan pendidikan karakter. Teladan adalah media efektif yang digunakan untuk memberikan contoh konkret dalam pendidikan karakter, namun sarana juga merupakan hal yang vital. Penerapan pendidikan karakter ini difokuskan pada aktivitas di kantin sekolah. Dengan 4 tahapan utama, yaitu pemenuhan sarpras, penentuan tata tertib, pembiasaan, dan monitoring.

Dari Strategi Penerapan Program Kantin Sekolah Pencetak Karakter yang dilaksanakan di SD Negeri 3 Panderejo maka hasil dan pembahasannya teruang berikut ini.

Perencanaan program

Perencanaan dilakukan bersama oleh Tim Kantin Sekolah bersama dengan Kepala Sekolah. Adapun rangkaian perencanaan meliputi sosialisasi dan pelaksanaan program.

Tabel 1. Program Sosialisasi Kantin Sekolah Pencetak Karakter

No	Bentuk kegiatan	Waktu pelaksanaan	Sasaran	Ket
1	Sosialisasi program Kantin Sekolah Pencetak Karakter	Minggu pertama Januari 2018	Guru dan Staf Sekolah	
2	Sosialisasi program Kantin Sekolah Pencetak Karakter pada siswa	Minggu kedua dan ketiga bulan Januari 2018	255 siswa	
3	Sosialisasi program Kantin Sekolah Pencetak Karakter pada wali murid	Minggu keempat bulan Januari 2018	200 orang wali murid	
4	Evaluasi hasil sosialisasi	Minggu pertama bulan Februari 2018	Guru dan staf sekolah	

Tabel 2. Rencana Pelaksanaan Program Kantin Sekolah Pencetak Karakter

No	Bentuk kegiatan	Fasilitas yang disiapkan
1	Mencuci tangan di wastafel secara bergantian dalam antrean yang tertib.	Tatip di dalam kantin, wastafel di depan pintu masuk kantin sebanyak 8 kran. Poster 6 langkah cuci tangan
2	Memilih menu di display secara mandiri	Daftar menu, etalase makanan dengan standar bersih dan aman dari serangga, menu makanan sehat tanpa 5P
3	Melakukan pembayaran di kasir secara jujur	Meja kasir dan kalkulator
4	Menuju ke ruang makan dan duduk di kursi yang disediakan	Meja kursi dengan jumlah 30% dari jumlah siswa
5	Mengawali dan mengakhiri makan dengan doa serta menjaga adab saat makan	Poster adab makan, doa sebelum dan sesudah makan, makanan sehat seimbang, cara membuang sampah
6	Mencuci alat makan secara mandiri di wastafel dan tetap dalam antrean	Wastafel untuk mencuci alat makan, sabun, dan lap tangan
7	Membuang sampah di tempat sesuai dengan klasifikasinya	Tempat sampah organik dan anorganik

Pelaksanaan program

Pemenuhan sarana dan prasarana

Program Kantin Sekolah Pencetak Karakter diawali tahun 2017 dengan pemenuhan prasarana yang disediakan jauh sebelum program ini terencana secara detail. Observasi dilaksanakan di bulan Juli 2017 dan dilaksanakan relokasi kantin di bulan Oktober 2017 selama 2 bulan. Selanjutnya dilaksanakan pengadaan sarana untuk memenuhi kebutuhan karakter yang diharapkan. Diantaranya adalah pengadaan dapur sekolah, wastafel, tempat cuci piring siswa, etalase, tata tertib kantin, poster-poster terkait adab makan, doa sebelum dan sesudah makan, cara melaksanakan PHBS, kampanye makanan sehat, tempat sampah, meja kursi sesuai dengan luas ruangan, perangkat dapur, dan makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi seimbang peserta didik. Selain itu juga menyiapkan petugas kantin yang dapat menjadi role model pelaksanaan kegiatan di kantin sekolah.



Gambar 2. Kondisi Kantin Sekolah yang lama

Gambar berikut ini adalah kondisi kantin sebelum dilaksanakan relokasi. Ukuran kantin 12m². Digunakan untuk 255 siswa. Tentu saja fasilitas ini tidak mampu memenuhi kebutuhan siswa. Sehingga menimbulkan kerumunan, tidak tertib dalam berbelanja, bahkan berpotensi adanya ketidakjujuran peserta didik dalam berbelanja. Hal ini disebabkan kurangnya kontrol dan pengawas dengan keterbatasan lokasi.



Gambar 3. Hasil relokasi kantin

Kantin hasil relokasi mampu menampung 50% prosen jumlah siswa dan memiliki sarana sebagaimana layaknya tempat untuk berbelanja dan makan. Selain itu juga terdapat poster pendukung yang bisa digunakan sebaagi media edukasi penanaman karakter siswa.



Gambar 4. Dapur Kantin Sekolah

Sebagai bentuk pengendalian terjaminnya kualitas makanan di kantin, terdapat dapur yang menghubungkan dengan ruang display makanan kantin. Akses ini dibuat untuk memudahkan penyediaan peralatan dan pengadaan makanan.

Penyampaian Pengetahuan

Penyampaian Pengetahuan yang menjadi syarat utama dalam penguatan karakter ini dilaksanakan melalui sosialisasi terhadap Program Kantin Sekolah Pencetak Karakter diawali dengan penyampaian tujuan, strategi pelaksanaan, dan hal-hal dan sarana prasarana pendukung yang perlu dipersiapkan. Sosialisasi dilaksanakan di bulan Januari 2018. Diikuti oleh semua dewan guru yang terdiri dari satu orang guru kelas I, dua orang guru kelas II, satu orang guru kelas III, satu orang guru kelas IV, dua orang guru kelas V, dua orang guru kelas VI, satu orang guru Pendidikan Agama Islam, satu orang guru Olah Raga, satu orang guru Bahasa Inggris, satu orang petugas pustakawan, satu orang penjaga sekolah, dan satu orang petugas keamanan sekolah.

Sosialisasi dilaksanakan pada hari Sabtu sekitar pukul 10.00-12.00 wib dengan harapan tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Dalam sosialisasi ini, kepala sekolah menyampaikan bahwa hasil observasi dan analisis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa SD Negeri 3 Panderejo masih belum menunjukkan potret lima nilai karakter utamanya integritas dan mandiri. Hal ini ditunjukkan dari gejala yang nampak.

Gejala yang nampak diantaranya adalah ketidakdisiplinan siswa pada saat masuk sekolah. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa 20% siswa masih datang terlambat setiap harinya. Hal ini disebabkan banyak faktor, diantaranya karena bangun kesiangan, tidak tepat dalam mengatur waktu, dan faktor insiden non teknis, misalnya orang tua yang tidak tepat waktu, ban kendaraan bocor, dan kepentingan di luar kebiasaan. Selain itu juga kurangnya tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah maupun tugas rumah atau PR. Lebih dari 30% siswa mendapat penanganan konseling dari kepala sekolah di setiap minggunya terkait tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Adapula ketidakmampuan siswa dalam mengantre pada saat jajan di kantin sekolah. Siswa bergerombol tanpa bisa menghargai dan atau mengetahui hak pengunjung yang lain. Hal ini juga terlihat pada saat siswa menggunakan fasilitas sekolah, diantaranya penggunaan wastafel, kamar mandi, perpustakaan dan yang lain. Siswa terlihat belum mampu mengantre untuk pemanfaatan fasilitas sekolah tersebut.

Kemampuan siswa untuk mengendalikan emosi yang dapat memicu munculnya perkelahian dan perundungan juga masih terjadi. Namun dalam prosentase yang kurang dari 1%. Siswa juga masih belum memiliki kesadaran yang tinggi dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Diantaranya masih banyak sampah yang tersebar di halaman sekolah utamanya setelah jam istirahat. Kurang pedulinya siswa untuk menjaga lingkungan tetap bersih juga tidak tampak. Mereka cenderung

keberatan untuk membersihkan sampah yang bukan miliknya. Sehingga penanaman kepedulian pada lingkungan masih jauh dari harapan.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah ini juga masih rendah. Kebiasaan mencuci tangan dengan enam langkah juga belum dipahami oleh siswa. Hal ini terlihat dari pengamatan yang menunjukkan siswa makan tanpa mencuci tangan. Tidak menyiram dengan sempurna bekas buang air di kamar mandi. Membiarkan lingkungan kelasnya kotor dan masih banyak lagi.

Kantin sekolah yang merupakan fasilitas inti sekolah juga belum memiliki standar yang baik. Dari luas area kantin yang hanya cukup memenuhi 75 siswa dari 250 siswa yang ada membuat siswa berpotensi untuk berkerumun dan berebut pada saat jam istirahat. Sarana di dalam kantin juga belum memadai. Tidak adanya wastafel, etalase yang sehat dan terhindar dari hinggapan lalat serta keamanan dan kebersihannya dari tikus juga kecoa. Demikian juga dengan tenaga pengelola kantin, belum memiliki kemampuan dalam menjaga kebersihan diri. Tidak menggunakan capit makanan, sarung tangan dan penutup kepala. Menu makanan yang dijual rerata masih berupa makanan yang tidak memenuhi gizi seimbang anak usia sekolah. Masih mengandung 5P (pemanis, pengawet, pengenyal, pewarna, dan perasa) yang sangat berbahaya bagi tubuh dan perkembangan otak anak. Tak luput pula tentang manajemen kantin belum terkelola secara terstruktur bagaimana kantin bisa meningkatkan daya beli dan kemanfaatan bagi kebutuhan kesehatan anak-anak. Yang terakhir adalah dampak kesejahteraan bagi warga sekolah belum bisa dirasakan secara merata.

Sosialisasi ini juga merupakan media untuk memberikan pengetahuan pada seluruh warga sekolah tentang penerapan nilai karakter yang diharapkan dalam Tata Tertib Kantin yang akan diterapkan. Sosialisasi ini juga memberikan dampak bagi warga sekolah dalam pemanfaatan fasilitas sekolah yang telah tersedia serta memberikan Teknik penggunaan untuk memaksimalkan tujuan dilaksanakannya program.

Penerapan Tata Tertib Kantin Sekolah

Bagian penting selanjutnya dalam program ini adalah dengan ditetapkannya tata tertib terkait aktivitas di dalam kantin sekolah. Tata tertib disusun bersamaan penyusunan program. Berisi tentang langkah yang harus dilakukan dan diperhatikan oleh semua pengunjung kantin, baik guru, siswa, wali murid, maupun tamu yang mengunjungi kantin.



Gambar 5. Tata Tertib Kantin sekolah

Tata tertib ini juga dilegalisasi dalam surat keputusan kepala sekolah. Sehingga secara formal dan legal mengesahkan aturan segala aktivitas di dalam kantin sekolah.

Intensitas Pembiasaan

Pembiasaan ini merupakan treatment yang memberikan perubahan tingkah laku peserta didik. Dengan urutan kegiatan 7 langkah di dalam aktivitas kantin sebagai berikut:

Langkah 1

Mencuci tangan di wastafel secara bergantian dalam antrean yang tertib. Karakter yang dibangun dalam langkah ini adalah kemandirian dalam melakukan 6 langkah cuci tangan. Selain itu peserta didik juga dilatih untuk bisa bertahan dalam antrean selama menunggu giliran mencuci tangan. Sehingga tercipta kebiasaan untuk menjaga integritas dirinya pada aktivitas yang lain.



Gambar 6. Kondisi antrean di wastafel

Langkah 2

Memilih menu di display. Karakter yang dibangun dalam langkah kedua ini adalah kemandirian dalam memilih makan yang sesuai dengan uang saku yang dimiliki. Serta mampu memilih makanan sehat seimbang bagi kebutuhan tubuhnya.



Gambar 7. Kondisi di ruang display makanan

Langkah 3

Melakukan pembayaran di kasir secara jujur. Dalam langkah ketiga ini peserta didik menunjukkan makanan yang dibeli. Selanjutnya membayar sesuai dengan jumlah hasil kalkulasi petugas kantin. Karakter yang dibangun dalam tahap ini adalah kejujuran dan kemampuan bernalar kritis.



Gambar 8. Kasir

Langkah 4

Menuju ke ruang makan dan duduk di kursi yang disediakan. Dalam langkah keempat ini peserta didik dilatih untuk mengetahui dan menerapkan adab makan yang baik yaitu, makan dalam posisi duduk. Di dinding ruang makan ini terdapat banyak poster

tentang adab makan, doa sebelum dan sesudah makan, informasi dan pengetahuan tentang makanan sehat bergizi. Karakter yang dibangun adalah berakhlak mulia serta kemandirian.



Gambar 9. Kondisi di ruang makan

Langkah 5

Mengawali dan mengakhiri makan dengan doa serta menjaga adab saat makan. Pada langkah kelima ini peserta didik terbangun karakter berakhlak mulia dan kemandirian. Di ruang makan ini peserta didik mengawali makan dengan membaca doa. Poster doa sebelum dan sesudah makan bisa digunakan untuk membantu siswa yang belum hapal bacaan doa. Selama di ruang makan, peserta didik juga dilatih untuk makan tanpa bersuara, tidak berpindah-pindah tempat duduk dan menjaga ketenangan para pengguna kantin lainnya.

Langkah 6

Mencuci alat makan secara mandiri di wastafel dan tetap dalam antrian. Karakter yang dibangun pada langkah keenam ini adalah kemandirian. Peserta didik dilatih untuk mencuci peralatan makan yang digunakan di tempat cuci piring yang terletak di ujung ruang makan. Tempat cuci ini didisain untuk beberapa orang untuk bisa memudahkan peserta didik dalam memanfaatkan. Selain itu integritas dibangun di langkah ini, yaitu menjaga agar bertahan dalam antrian.

Langkah 7

Membuang sampah di tempat sesuai dengan klasifikasinya. Fasilitas yang disediakan adalah 2 tempat sampah, organik dan anorganik. Fungsinya untuk membangun karakter kemandirian bagi peserta didik. Selain itu juga untuk menambah informasi bagaimana memasukkan sampah ke dalam tempat yang sesuai.



Gambar 10. Kondisi di tempat mencuci peralatan makan dan tempat sampah

Samani&Hariyanto (2013: 45) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa. Sehingga dalam menjaga konsistensi pelaksanaan penguatan karakter ini, dewan guru menjadi teladan bagi peserta didik selama di dalam dan di luar kantin. Selain itu sekolah juga membentuk Tim Inspektur Cilik yang bertugas menjaga kestabilan pelaksanaan SOP di dalam kantin. Para kader ini menempati tempat di wastafel untuk menjaga ketertiban, di ruang display makanan, di ruang makan dan pintu keluar. Sehingga ketertiban tetap terjaga utamanya di awal-awal penerapan tata tertib. Di enam bulan kemudian,

kerubahan tingkah laku sudah mulai Nampak, sehingga kader Inspektur Cilik mengurangi konsentrasi pemantauan.

Perubahan Karakter

Dari tindakan yang telah dilakukan maka bisa dilihat sejauh mana strategi yang dilakukan mempengaruhi perubahan perilaku pada diri siswa. Sesuai dengan perkembangan psikologinya yang belum mampu untuk menggunakan hati nurani mereka untuk membedakan kebenaran, menurut Kamalin (2011:6) sehingga dibutuhkan sebuah upaya berupa program yang mampu mengkondisikan siswa untuk bersikap dan berbuat. Karena keterbatasan siswa dalam memahami mana nilai dan karakter yang harus dibangun untuk membentuk karakternya.

Program ini masih terus berlanjut dan mendapatkan sentuhan perubahan jika ditemukan kendala atau upaya peningkatan karakter yang akan dibangun. Hasilnya adalah, siswa memiliki perubahan tingkah laku. Habituasi yang dilaksanakan di kantin sekolah mampu mengubah karakternya di aktivitas yang lain. Diantaranya kemandirian dalam menggunakan kamar mandi, perpustakaan, dan fasilitas sekolah lainnya. Kemandirian juga Nampak pada siswa dengan berkurangnya jumlah siswa yang menunda pengejaan tugas sekolahnya.

SIMPULAN

Penguatan Pendidikan Karakter bukan hanya slogan yang perlu digemakan, namun secara masih juga dilaksanakan. Karakter berawal dari sebuah habituasi yang terus menerus dilakukan untuk memberikan spontanitas perilaku yang tanpa dipikirkan. Membangun karakter tidak terpisahkan dari aktivitas pembelajaran dan aktivitas lain dalam koridor pendidikan. Keduanya merupakan satu kesatuan yang saling memberikan pengaruh.

Mengingat pentingnya karakter sebagai fondasi pendidikan, maka sekolah sepatutnya senantiasa merencanakan program untuk menguatkan dan mengembangkan karakter peserta didik. Program yang disusun juga harus disesuaikan secara bersamaan dengan fasilitas yang ada. Sehingga kehadiran fasilitas memang benar-benar dapat memberikan kemudahan dalam penanaman nilai untuk menguatkan karakter peserta didik. Sarana dan pra sarana bukan hal yang berdiri sendiri dan tak berkorelasi dengan program penguatan karakter.

Dalam hal ini, SD Negeri 3 Panderejo telah membuat perencanaan pengadaan sarana prasarana, yang dirancang sesuai dengan kebutuhan untuk memfasilitasi program penguatan karakter. Kehadiran kantin sekolah telah memberikan argument bahwa ketepatan pemilihan dan peletakan sarana prasarana juga berkontribusi perubahan karakter peserta didik dan warga sekolah. Semua dapat dilakukan dengan mensinergiskan sarana dan prasarana dengan program yang akan diimplementasikan. Kendatipun demikian, kehadiran tokoh sebagai penggagas dan pemberi teladan juga bagian yang sangat penting dalam menjaga konsistensi keberlangsungan habituasi agar melekat dalam pribadi masing-masing entitas untuk membentuk karakternya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam, cetakan III (Bandung: PT: Remaja Rosdakarya, 2000)
- AS Hornby, (1987) Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English, Oxford University Press.
- Kamalin, Lina (2019). Habituasi SalamSaling Doa sebagai upaya penguatan pendidikan karakter di SD Negeri 3 Panderejo. Prosiding <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/issue/view/460>

- Kamalin, Lina, (2011). Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa untuk Mempersiapkan Siswa yang Paripurna. Seminar Nasional Unesa. 17 Desember 2011
- Lickona, Thomas, (1991). Educating for Character; How our schools can respect and responsibility, New York, Bantam
- Permendikbud (2015). Peraturan menteri pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Poerwadarminta, (2007). Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka
- Samani, Muchlas, Hariyanto. 2012. Pendidikan karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, Ph.D. 2010. Model Pembinaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah. Jakarta : Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional.